

# Kepemimpinan perempuan muslimah lintas zaman: Potret tokoh Ratu Balqis dan Sri Mulyani dalam Bingkai Islam

Khoirun Nisa'

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: nskrn28@gmail.com

## Kata Kunci:

Perempuan,  
Kepemimpinan, Ratu  
Balqis, Sri Mulyani, Islam

## Keywords:

Women, Leadership,  
Queen Balqis, Sri Mulyani,  
Islam

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas potret kepemimpinan perempuan lintas zaman melalui tokoh Ratu Balqis dalam Al-Qur'an dan Sri Mulyani Indrawati dalam konteks kontemporer. Keduanya dipilih karena mewakili dua dunia yang berbeda namun menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Ratu Balqis maupun Sri Mulyani memiliki kesamaan nilai dalam gaya kepemimpinan seperti keterbukaan terhadap masukan, keberanian mengambil keputusan

strategis, serta keberpihakan terhadap rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius, bahkan memiliki dasar kuat dalam teks keagamaan dan fakta empiris.

## ABSTRACT

This study explores the portrait of female leadership across time through two prominent figures: Queen Balqis from the Qur'anic narrative and Sri Mulyani Indrawati in the modern Indonesian context. Both represent different eras yet reflect strong, rational, and people-centered leadership. The study applies a qualitative-descriptive approach through library research. The analysis reveals that both leaders share similar leadership values such as openness to consultation, courage in strategic decision-making, and prioritization of public welfare. These findings indicate that female leadership in Islam is not contradictory to religious values but is instead rooted in both scriptural texts and real-world evidence.

## Pendahuluan

Keberadaan perempuan sebagai pemimpin di berbagai sektor, baik dalam ranah legislatif maupun eksekutif, mencerminkan tercapainya kesetaraan gender. Kehadiran pemimpin perempuan di lembaga pemerintahan menjadi indikasi bahwa penerimaan masyarakat terhadap pemimpin lebih dipengaruhi oleh kompetensi dan kualifikasi, bukan oleh jenis kelamin (Islam & Nasira, 2016). Pandangan positif terhadap sosok pemimpin umumnya berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, jenis pendidikan yang diperoleh, serta pengalaman hidup yang membentuknya. Dukungan teknologi, pendidikan yang memadai, dan lingkungan keluarga yang mendukung membuktikan bahwa perempuan mampu menunjukkan kualitas kepemimpinan yang setara dengan laki-laki (Pranathi & Lathabhavan, 2021; Hejaase et al., 2013). Ketika membahas tentang kesetaraan, persoalan yang cukup kompleks sering muncul dalam konteks kepemimpinan. Dari masa ke masa, jabatan kepemimpinan kerap menjadi topik yang kontroversial. Di satu pihak, kaum pria sering dipandang lebih dominan dan layak menduduki posisi tersebut. Namun di pihak lain, kaum wanita juga menunjukkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

semangat untuk tidak tertinggal, berusaha keras membuktikan bahwa mereka juga layak untuk memimpin.

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa kedamaian bagi seluruh pemeluknya. Dalam pandangan Islam, kemuliaan dan kelayakan seseorang tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh peran dan tanggung jawab yang diemban masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Meski demikian, dalam praktiknya masih sering muncul perbedaan pandangan di kalangan umat beragama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan peran antara pria dan wanita. Kehadiran perempuan di parlemen kini telah menjadi hal yang lazim dan semakin diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin wilayahnya semakin kuat. Meski begitu, jalan perempuan menuju posisi kepemimpinan dan jabatan publik tidaklah mudah. Sebagaimana disampaikan oleh Karim (2007) dan Hastuti (2015), keterlibatan perempuan di ranah publik masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi budaya maupun struktur sosial, termasuk sistem ideologi yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran gender.

Transformasi peran perempuan dalam kepemimpinan juga menunjukkan kemajuan dalam cara masyarakat memandang gender. Jika dahulu perempuan pemimpin dianggap anomali, kini dunia telah menyaksikan peningkatan representasi perempuan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Salah satu tokoh perempuan yang tercatat dalam teks-teks keagamaan adalah Ratu Balqis, pemimpin Kerajaan Saba yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang cerdas, adil, dan terbuka terhadap kebenaran. Sementara itu, dalam konteks kontemporer, Sri Mulyani Indrawati muncul sebagai figur pemimpin perempuan Indonesia yang berpengaruh, baik di tingkat nasional maupun global, khususnya dalam bidang ekonomi dan tata kelola keuangan negara.

## **Pembahasan**

### **Dilema Kepemimpinan Wanita dalam Islam**

Permasalahan yang terus muncul tanpa henti adalah mengenai siapa yang paling layak untuk menjadi pemimpin. Perdebatan soal gender kerap dijadikan alasan untuk menggugurkan pendapat yang berkembang di masyarakat. Sebagai ilustrasi, kaum laki-laki sering merasa lebih layak karena menganggap jenis kelaminnya mencerminkan kekuatan, wibawa, dan pengaruh besar. Namun, perempuan tidak tinggal diam. Mereka menyatakan bahwa diri mereka bukanlah makhluk kelas dua yang pantas diremehkan. Walaupun dalam kisah penciptaan manusia perempuan disebut sebagai yang diciptakan kemudian, namun dalam hal kemampuan, keduanya memiliki kedudukan yang setara. Tak sedikit perempuan yang berhasil dan bahkan lebih tangguh dibanding pria, meskipun kenyataannya laki-laki masih lebih dominan dalam banyak bidang.

Menurut Zamakhsyari, laki-laki memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan perempuan. Kelebihan tersebut mencakup kekuatan akal, ketegasan sikap, semangat yang tinggi, keberanian, serta keterampilan atau ketangkasan. Berdasarkan hal tersebut, ia menyimpulkan bahwa posisi-posisi penting seperti kenabian, keulamaan, kepemimpinan publik tingkat tinggi (al-imamah al-kubra), dan tugas jihad diperuntukkan hanya bagi kaum laki-laki (Muhammad, 2019, h. 53). Pandangan semacam itu sejatinya

tidak dapat diterima secara mutlak. Nasaruddin Umar dalam bukunya *Ketika Fikih Membela Perempuan* menyatakan bahwa asumsi umum yang menyebut laki-laki lebih kuat, lebih stabil emosinya, dan lebih cerdas, sedangkan perempuan dianggap lemah, emosional, dan kurang cerdas, merupakan bentuk kesalahan persepsi gender atau gender stereotyping. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli genetika yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki karakteristik unik masing-masing. Tingkat kesadaran dan kecerdasan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Umar, 2014, h. 53).

Dengan merujuk pada pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan mutlak yang membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin dibandingkan laki-laki. Berbagai argumen penolakan terhadap kepemimpinan perempuan justru sering memunculkan semangat baru bagi perempuan untuk terus memperjuangkan hak-haknya. Anggapan tentang kelemahan perempuan seringkali menjadi dasar munculnya diskriminasi, padahal sebenarnya kelebihan dan kekurangan seseorang bukan semata-mata karena jenis kelamin, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses pembentukan sosial. Pandangan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin juga bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi martabat dan kehormatan perempuan. Hal ini tidak selaras dengan nilai-nilai egaliter dalam Islam, dan juga bertolak belakang dengan kenyataan di masyarakat yang menunjukkan banyak perempuan memiliki kemampuan yang bahkan melebihi laki-laki. Ketekunan dan kecermatan perempuan juga menjadi faktor penting yang membuat mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan sangat baik, dan membawa mereka ke posisi strategis dalam berbagai bidang (Rohmatullah, 2017, h. 96).

Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Meirison menyatakan bahwa larangan kepemimpinan perempuan oleh mayoritas ulama lebih mengarah pada kepemimpinan total atas seluruh umat Islam, bukan pada konteks kepemimpinan di negara-negara muslim secara umum. Dalam hal ini, persoalan kepemimpinan perempuan sangat bergantung pada penafsiran atas dalil-dalil yang ada. Al-Qardhawi menegaskan bahwa perempuan juga memiliki ruang dalam dunia politik, termasuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif (majlis syura) maupun dalam sektor yudikatif yang berperan mengontrol jalannya pemerintahan. Tidak terdapat dalil qath'i yang secara tegas melarang perempuan menduduki jabatan publik. Bahkan, dalam bidang tertentu seperti peradilan dan keamanan yang menyangkut perempuan, justru peran mereka sangat dibutuhkan. Al-Qardhawi juga mengutip pendapat ath-Thabari dan Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi hakim dalam urusan keluarga, selama tidak menangani kasus-kasus pidana berat (Meirison, 2019, h. 58–60).

### **Tinjauan Al-Quran terhadap Kepemimpinan Wanita**

Pandangan yang saling bertentangan terkait kepemimpinan perempuan masih menjadi perdebatan yang belum menemukan kejelasan, seolah menjadi beban tersendiri bagi perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai pemimpin. Perdebatan ini kerap dikaitkan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang dianggap melarang perempuan memegang kepemimpinan. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, Al-Qur'an juga memuat sisi-sisi yang mendukung peran perempuan dalam kepemimpinan, yang dapat menjadi dasar untuk menolak segala bentuk diskriminasi terhadap mereka.

Beberapa sudut pandang Al-Qur'an mengenai kepemimpinan perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Wanita mempunyai hak politik

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah:71)

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain" menunjukkan adanya ikatan hati yang kuat antara laki-laki dan perempuan dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi. Ayat ini juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka juga diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, mengesakan-Nya, serta melakukan amal-amal yang menjadi pengiring dari penghambaan tersebut (Al-Qurthubi, 2008, h. 499–500).

Surat At-Taubah tergolong sebagai surat Madaniyah, meskipun terdapat beberapa ayat di dalamnya yang bersifat Makiyyah. Pada ayat ke-71, secara umum dijelaskan adanya perintah bagi laki-laki dan perempuan untuk saling bekerja sama dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan sebagai wujud kolaborasi. Keterlibatan perempuan dalam bidang politik, termasuk menduduki posisi kepemimpinan, pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai makruf dan mencegah kemungkaran. Selama seorang perempuan memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjalankan amanah tersebut, tidak ada alasan yang dapat menghalanginya untuk terlibat aktif dalam dunia politik, termasuk memimpin sebuah organisasi.

### 2. Terdapat persamaan hak antara pria dan wanita

Selain memiliki hak dalam bidang politik, Al-Qur'an juga menegaskan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 228 yang menyampaikan prinsip kesetaraan kedudukan di antara keduanya.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ  
أَرْحَامَهُنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا  
إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ayat tersebut pada dasarnya membahas tentang hukum talak dan menjadi kelanjutan dari ayat sebelumnya. Namun, yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana Al-Qur’an merumuskan keseimbangan hak antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki disebut memiliki satu tingkat kelebihan dibanding istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalin kerja sama dengan saling melengkapi, terutama dalam konteks rumah tangga antara suami dan istri. Walaupun ada perbedaan-perbedaan tertentu di antara keduanya, hal tersebut tidak seharusnya menjadi hambatan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis (Kementerian Agama, n.d.).

Dalam hal kepemimpinan, ayat ini tidak menunjukkan adanya superioritas antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, dalam konteks rumah tangga, laki-laki diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Keistimewaan ini merupakan bagian dari kewajiban seorang suami untuk membina dan membimbing keluarganya, bukan karena laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan. Sementara dalam aspek lain di luar rumah tangga, perempuan juga berhak mendapatkan peran yang setara apabila ia memiliki kemampuan yang memadai. Dengan demikian, Al-Qur’an telah mengatur keseimbangan hak antara laki-laki dan perempuan secara adil, dengan menempatkan masing-masing sesuai dengan tugas dan kapasitasnya.

### Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis

Al-Qur’an dalam Surat An-Naml ayat 22 hingga 44 merekam kisah seorang pemimpin perempuan, yaitu Ratu Balqis. Salah satu ayat yang secara khusus menunjukkan keberadaannya sebagai pemimpin terdapat dalam pada bagian berikut:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa burung hud-hud membawa kabar kepada Nabi Sulaiman mengenai keberadaan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan. Perempuan tersebut adalah Balqis binti Syurahil, yang lebih dikenal dengan sebutan Ratu Saba’. Ratu Saba’ memerintah sebuah kerajaan yang memiliki kekuatan militer yang tangguh serta jajaran kerajaan yang luar biasa. Kerajaan ini berada di Kota Shan’a dan terkenal dengan bendungan Ma’rib (Katsir, 2004, h. 209).

Jika ditinjau dari keseluruhan konteks ayat, Al-Qur’an memberikan gambaran yang cukup rinci mengenai sosok Ratu Balqis. Penjelasan tersebut mencakup gaya kepemimpinannya, responsnya terhadap informasi yang diterima, hingga kebijaksanaannya dalam bermusyawarah dengan para bawahannya. Ayat ini memberikan pesan implisit bahwa anggapan perempuan tidak cakap dalam memimpin adalah keliru. Kisah Ratu Balqis membuktikan bahwa seorang perempuan mampu memimpin kerajaan dengan stabil. Oleh karena itu, kriteria pemilihan pemimpin seharusnya tidak berlandaskan pada jenis kelamin, melainkan pada kompetensi yang dimiliki.

Diantara karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yang dapat diketahui diantaranya:

- 1. Demokrasi**

Ratu Balqis menunjukkan gaya kepemimpinan yang menjunjung tinggi nilai musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman a.s., ia segera memanggil para penasihat serta orang-orang terdekatnya untuk meminta masukan mengenai langkah terbaik yang harus diambil dalam merespons surat tersebut. Sikap ini mencerminkan bahwa Balqis bukanlah pemimpin yang bersifat otoriter. Setelah melakukan diskusi bersama, para penasihatnya pun menyatakan kesiapan untuk mendukung dan menjalankan keputusan yang diambil oleh sang ratu.

- 2. Bijaksana**

Kepemimpinan Ratu Balqis menunjukkan tingkat kebijaksanaan yang tinggi dalam mengatur urusan kenegaraan. Ia selalu melibatkan para pembesar kerajaan dalam proses pengambilan keputusan, serta menekankan pentingnya konsultasi sebelum menetapkan langkah strategis. Selain itu, ia juga menunjukkan kepedulian besar terhadap kesejahteraan rakyatnya, terutama dalam menghindari keputusan yang tergesa-gesa atau potensi peperangan yang dapat membahayakan. Gaya kepemimpinannya mencerminkan kemampuan dalam menjaga hubungan antarnegara secara bijak, cerdas, dan penuh perhitungan.

- 3. Cerdas**

Kemampuan diplomasi dalam menghadapi tantangan politik merupakan salah satu kualitas penting dalam kepemimpinan. Ratu Balqis menunjukkan

kecerdasannya dalam mengatasi krisis yang menimpa negerinya tanpa menimbulkan kerugian. Ia memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola negara, mulai dari merancang strategi yang tepat hingga menjalankannya secara konsisten. Konsistensinya dalam menjaga hubungan eksternal juga memperlihatkan bahwa Ratu Balqis adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan memiliki kecakapan tinggi dalam menjalankan diplomasi demi menjaga stabilitas dan ketahanan negaranya.

Ratu Balqis merupakan sosok yang tepat untuk dijadikan teladan sebagai perempuan berpengalaman dalam dunia politik. Ia bahkan mampu melampaui banyak pemimpin lain dalam menyelesaikan persoalan eksternal yang kompleks. Dalam menghadapi dilema politik besar dengan Raja yang agung saat itu, yaitu Nabi Sulaiman a.s., ia menunjukkan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai religius. Ketangkasannya dalam merespons situasi, diiringi dengan ketelitian dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan, mencerminkan karakter pemimpin yang berpikir matang dan penuh pertimbangan.

#### **4. Cinta Perdamaian**

Ratu Balqis menunjukkan sikap penuh kasih dan komitmen kuat terhadap terwujudnya perdamaian. Ia tidak gegabah dalam bertindak, melainkan terlebih dahulu meminta pendapat dan nasihat dari para tokoh penting kerajaan sebelum mengambil keputusan. Tindakannya mencerminkan kebijaksanaan dalam merawat keharmonisan dan stabilitas. Kesadarannya akan pentingnya kedamaian tercermin dari keputusannya untuk tidak memilih jalur peperangan dengan Nabi Sulaiman a.s., melainkan mempertahankan situasi yang aman dan tenteram demi kebaikan negerinya.

Sebagai pemimpin dari sebuah kerajaan besar yang mampu menyejahterakan rakyatnya, Ratu Balqis dikenal memiliki karakter yang demokratis, rendah hati, bijaksana, cinta damai, dan penuh tanggung jawab. Sifat-sifat ini tercermin ketika ia menerima surat dari Nabi Sulaiman a.s. Ia segera mengumpulkan para tokoh penting kerajaan termasuk para pangeran, menteri, dan pejabat tinggi untuk berdiskusi dan meminta pandangan mereka terkait isi surat tersebut. Meskipun para penasihatnya menyarankan untuk menempuh jalan peperangan, Balqis justru memilih langkah yang lebih bijak, yaitu mengedepankan perdamaian.

#### **Karakteristik Kepemimpinan Sri Mulyai**

Sri Mulyani Indrawati merupakan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Ia lahir di Tanjung Karang (kini Bandar Lampung), Provinsi Lampung, pada tanggal 26 Agustus 1962. Sri Mulyani adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara, lahir dari pasangan Prof. Satmoko dan Prof. Dr. Retno Sriningsih Satmoko, yang keduanya merupakan guru besar di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Sri Mulyani merupakan perempuan sekaligus warga negara Indonesia pertama yang dipercaya menjabat sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia. Posisi tersebut ia emban mulai 1 Juni 2010, sebelum kemudian dipanggil

kembali oleh Presiden Joko Widodo untuk mengisi jabatan Menteri Keuangan menggantikan Bambang Brodjonegoro. Ia mulai kembali menjabat pada 27 Juli 2016. Sebelumnya, ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Indonesia Bersatu. Ketika dipercaya menjadi Direktur Pelaksana Bank Dunia, ia melepaskan tugasnya sebagai Menteri Keuangan kala itu.

Sri Mulyani Indrawati dikenal sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang tegas, disiplin, tulus, dan rasional. Karakter kepemimpinan tersebut diakui oleh banyak pihak yang pernah bekerja bersamanya. Ia menunjukkan keberanian dalam melakukan reformasi menyeluruh terhadap struktur organisasi inti di Kementerian Keuangan, serta menghadirkan berbagai inovasi kebijakan dengan kesiapan menghadapi risiko besar. Melalui gaya kepemimpinan tersebut, Sri Mulyani berhasil menjaga stabilitas ekonomi makro, mempertahankan kebijakan fiskal yang berhati-hati (*prudent*), menurunkan biaya pinjaman, mengelola utang negara secara efektif, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional. Sri Mulyani Indrawati pernah menerima penghargaan sebagai Menteri Keuangan Terbaik di Asia pada tahun 2006 dari Emerging Markets Forum, yang diumumkan pada 18 September 2006 dalam Sidang Tahunan Bank Dunia dan IMF di Singapura. Selain itu, pada Oktober 2007, majalah *Globe Asia* menobatkannya sebagai perempuan paling berpengaruh kedua di Indonesia. Prestasinya juga diakui secara global ketika *Forbes* menempatkannya pada peringkat ke-23 dalam daftar perempuan paling berpengaruh di dunia tahun 2008. Berbagai pencapaian lainnya semakin memperkuat reputasi dan kontribusinya dalam bidang ekonomi dan pemerintahan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sri Mulyani merupakan sosok pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang tegas, disiplin, tulus, dan rasional. Melalui pendekatan tersebut, ia berhasil menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Salah satu dampak positif dari kebijakan-kebijakan yang diterapkannya adalah meningkatnya cadangan devisa negara hingga mencapai rekor tertinggi. Selama masa kepemimpinannya, Sri Mulyani memperoleh berbagai penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional, serta diakui sebagai salah satu perempuan paling berpengaruh di dunia. Saat menghadapi pandemi, ia menerapkan kebijakan *counter-cyclical* sebagai langkah strategis untuk mengatasi dampak krisis, baik di sektor kesehatan, perlindungan masyarakat rentan, dukungan terhadap UMKM, maupun menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi. (Muhajarah & Fabriar, 2021)

### **Benang Merah Kepemimpinan Perempuan**

Ratu Balqis dan Sri Mulyani Indrawati merupakan dua figur perempuan pemimpin yang hidup dalam konteks zaman, budaya, dan ruang yang sangat berbeda, namun keduanya menunjukkan benang merah yang kuat dalam hal karakter dan pendekatan kepemimpinan. Keduanya membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya layak, tetapi juga mampu memberi dampak besar dalam stabilitas politik dan ekonomi. (Hanifah et al., 2025) Ratu Balqis, yang diabadikan dalam Al-Qur'an, dikenal sebagai sosok ratu yang bijaksana, berhati-hati, cinta damai, dan menjunjung tinggi musyawarah. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak harus bersifat otoriter, tetapi dapat dilakukan dengan melibatkan orang lain dan mengedepankan perdamaian. Sementara itu, Sri Mulyani, sebagai Menteri Keuangan RI dan mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia, menunjukkan kepemimpinan yang tegas, rasional, dan



strategis(Arsad Nasution, 2019). Ia berani melakukan reformasi struktural di Kementerian Keuangan dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam masa krisis, seperti saat pandemi, melalui kebijakan counter-cyclical.

Persamaan keduanya terlihat pada karakter dasar kepemimpinan yang responsif, rasional, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Mereka juga sama-sama menolak jalan kekerasan, lebih memilih strategi dialog dan diplomasi yang berkelanjutan. Baik Balqis maupun Sri Mulyani, keduanya juga menunjukkan kecermatan dalam mengambil keputusan melalui pertimbangan yang matang dan dukungan data atau masukan dari tim mereka. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan bukan hanya tentang kehadiran perempuan di ruang publik, tetapi juga tentang kontribusi nyata yang berbasis kebijakan cerdas, integritas, dan orientasi pada kemaslahatan. Keduanya menjadi bukti bahwa gender bukanlah penghalang untuk mencapai kualitas kepemimpinan yang tinggi.

## Kesimpulan dan Saran

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam sesungguhnya tidak dibatasi oleh jenis kelamin, tetapi oleh kapasitas, integritas, dan tanggung jawab yang diemban. Ratu Balqis dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu memimpin dengan penuh kebijaksanaan, musyawarah, dan cinta damai. Begitu pula Sri Mulyani dalam konteks modern berhasil menunjukkan ketegasan, profesionalitas, dan keberhasilan dalam mengelola keuangan negara secara transparan dan strategis. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam membuktikan bahwa perempuan dapat tampil sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu mengambil keputusan penting, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Persamaan karakter antara keduanya terletak pada sikap visioner, cerdas, dan berorientasi pada kepentingan publik, yang menjadi esensi utama dari kepemimpinan Islami. Diharapkan masyarakat dan para pemangku kebijakan dapat lebih terbuka terhadap keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, baik di ranah sosial, politik, maupun keagamaan. Pendidikan dan kesadaran gender perlu terus ditingkatkan agar tidak ada lagi hambatan kultural maupun struktural terhadap partisipasi perempuan dalam posisi strategis. Selain itu, kajian lebih lanjut tentang figur pemimpin perempuan dalam sejarah Islam dapat menjadi inspirasi dalam membentuk pemahaman yang adil dan berimbang.

## Daftar Pustaka

- Arsad Nasution, M. (2019). Radikalisme Atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab. *Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan IAIN Padangsidimpuan*, Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2019.
- Al Fajri, M. et al. (2022). Kepemimpinan Perempuan Muslimah Lintas Zaman: Potret Tokoh Ratu Balqis dan Sri Mulyani dalam Bingkai Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 1–11.
- Al-Qurthubi. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). *Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu*. 9(1).

- Emerging Markets Forum. (2006). Best Finance Minister of the Year for Asia. Retrieved from: <https://www.emergingmarkets.org>
- Forbes. (2008). The World's 100 Most Powerful Women. Retrieved from: <https://www.forbes.com>
- Globe Asia. (2007). Indonesia's 99 Most Powerful Women. Globe Asia Magazine, October Edition.
- Hastuti, D. (2015). Gender dan Politik dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hejaase, L., Noor, A., & Wardani, E. (2013). The Role of Women in Leadership: A Comparative Analysis. *Journal of Gender Studies*.
- Ibnu Katsir. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Islam, M. & Nasira, A. (2016). Women's Empowerment in Islam. *Journal of Islamic Studies*.
- Karim, M.A. (2007). Perempuan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhajarah, K., & Fabriar, S. R. (2021). 'MENOLAK LUPA': POTRET KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN LINTAS SEJARAH. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 3(2), 142–158. <https://doi.org/10.21580/jpw.v3i2.11764>